

Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim

Rahel Mulyana Marpaung¹ Hotmariana Helena Simbolon² Herliani A P Butar Butar³
Desi Fatma Wati Napitu⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: mulyanarahel@gmail.com¹ hotmarianasimbolon31@gmail.com²
herlianibutarbutar@gmail.com³ desifatmawatinapitu580@gmail.com⁴

Abstrak

Di Indonesia terdapat beberapa agama dan sistem kepercayaan yang sudah diakui. Sistem kepercayaan setiap suku di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Sumatera Utara, Kec. Laguboti, kab. Toba Salah merupakan salah satu daerah yang menganut sistem kepercayaan Parmalim yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi sebagaimana dirumuskan dalam Pancasila dan UUD 1945. Implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan penganut kepercayaan Parmalim, salah satu kelompok spiritual masyarakat Batak di Sumatera Utara. Parmalim dikenal sebagai kepercayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat, spiritualitas, dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sebut sebagai Debata Mula Jadi Nabolon. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan dalam beribadah, kejujuran, kesederhanaan, rasa syukur, serta sikap hormat terhadap ciptaan Tuhan. Sistem kepercayaan ini menunjukkan bahwa nilai ketuhanan dalam ajaran Parmalim tidak hanya menjadi dasar spiritual, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial yang membentuk pola hidup harmonis dan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: Parmalim, Ugamo malim, Batak, Pancasila, Tradisi, Aliran Kepercayaan

Abstract

In Indonesia, there are several recognized religions and belief systems. The belief system of each tribe in Indonesia is strongly influenced by the culture adopted by its people. North Sumatra, Kec. Laguboti, kab. Toba one of the areas that adheres to the Parmalim belief system which upholds democratic values as formulated in Pancasila and the 1945 Constitution. The implementation of divine values in the lives of Parmalim believers, one of the spiritual groups of Batak people in North Sumatra. Parmalim is known as a belief that upholds customary values, spirituality, and respect for God Almighty, whom they refer to as Debata Mula Jadi Nabolon. These values include obedience in worship, honesty, simplicity, gratitude, and respect for God's creation. This belief system shows that the value of divinity in Parmalim teachings is not only a spiritual basis, but also a moral and social guideline that forms a harmonious and responsible lifestyle.

Keyword: Parmalim, Ugamo malim, Batak, Pancasila, Tradition, Belief Flow



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan suku bangsa. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang bersifat objektif dan subjektif, sesuai dengan kenyataan dan fakta umum. Nilai-nilai Pancasila secara objektif menunjukkan bahwa esensi Pancasila akan selalu relevan dalam kehidupan manusia, baik dalam adat, budaya, maupun kehidupan beragama. Demokrasi di Indonesia dibangun atas dasar Pancasila, sehingga setiap aspek demokrasi mengandung makna yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia berkomitmen menjaga dan menghormati keberagaman tersebut demi terciptanya demokrasi yang adil dan sejahtera. Demokrasi Pancasila mengandung nilai-nilai yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga khusus, seperti pedoman perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

sesama manusia, lingkungan, dan pemerintah. Demokrasi ini berlandaskan kekeluargaan dan gotong royong, serta mengedepankan kesejahteraan rakyat dengan nilai-nilai religius, kebenaran, cinta, budi pekerti luhur, kepribadian Indonesia, dan kesinambungan.

Parmalim merupakan salah satu bentuk kepercayaan lokal yang berkembang dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Kepercayaan ini masih tetap bertahan hingga masa kini sebagai bagian dari warisan spiritual yang kaya dan mendalam, mencerminkan identitas budaya serta kearifan lokal masyarakat Batak. Menurut Siregar (2020), Parmalim menjadi simbol dari upaya masyarakat Batak untuk mempertahankan ajaran spiritual yang berasal dari leluhur mereka. Sejarah kemunculan Parmalim tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh sentral bernama Guru Somaliang Pardede. Ia merupakan salah satu pengikut setia dan dekat dengan Sisingamangaraja XII, pemimpin terakhir dalam garis keturunan kerajaan Sisingamangaraja yang sangat dihormati dalam sejarah Batak. Bersama dengan Raja Mulia Naipospos—seorang pemimpin perang lainnya—Guru Somaliang memprakarsai pelestarian nilai-nilai spiritual dan kebudayaan Batak Toba melalui ajaran Parmalim. Mereka melakukannya sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap pengaruh luar, seperti penyebaran agama Kristen, Islam, serta dominasi kolonialisme Belanda yang pada saat itu mulai mengikis kepercayaan asli masyarakat. Struktur kepercayaan di wilayah Sumatera Utara memang banyak dipengaruhi oleh dua agama besar, yakni Kristen dan Islam. Namun demikian, tidak semua masyarakat sepenuhnya meninggalkan kepercayaan lama. Di sejumlah daerah, masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang mempertahankan ajaran-ajaran spiritual nenek moyang mereka, termasuk melalui praktik dan ajaran agama Parmalim. Dalam praktiknya, Parmalim mengajarkan kepercayaan terhadap Debata Mulajadi Nabolon, yang diyakini sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta segala sesuatu di alam semesta, termasuk manusia. Tuhan ini dipandang sebagai kekuatan utama yang mengatur dan menciptakan kehidupan di dunia. Penganut Parmalim bukan hanya menjalankan ibadah secara simbolik, tetapi mereka juga menghidupi ajaran spiritual tersebut dalam tindakan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa dengan menaati ajaran yang diberikan oleh pemimpin spiritual mereka yang disebut sebagai Malim Debata mereka akan memperoleh berkah dalam hidup. Ajaran tersebut tidak hanya mencakup aspek keimanan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keselarasan dengan alam dan sesama manusia. Parmalim merupakan cerminan dari bentuk kepercayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya warisan leluhur Batak Toba, yang tetap hidup dan dijaga secara turun-temurun meski berada dalam arus modernisasi dan keberagaman agama di Indonesia. Parmalim memiliki berbagai jenis ritual yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Debata Mulajadi Nabolon (yang menciptakan langit dan bumi). Ritual-ritual tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu ritual yang terjadwal dan yang tidak terjadwal.

Kategori pertama mencakup ritual yang diadakan secara mingguan, seperti upacara mararisabtu yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, serta ritual tahunan yang berdasarkan pada kalender Batak, contohnya upacara sipaha sada (hari kelahiran simarimbulubosi) dan sipaha lima (persembahan sesaji besar). Parmalim pada mulanya merupakan sebuah gerakan keagamaan tradisional yang muncul sebagai respons terhadap ancaman punahnya adat istiadat dan keyakinan leluhur masyarakat Batak karena masuknya pengaruh dari agama-agama baru serta penjajahan kolonial Belanda. Gerakan ini bertujuan mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual Batak yang mulai tergeser. Seiring berjalannya waktu, Parmalim tidak hanya menjadi gerakan spiritual, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik yang menyatukan masyarakat Batak dalam perlawanan terhadap dominasi Belanda. Sekitar tahun 1883, Guru Somaliang Pardede memelopori gerakan ini, menjadikannya sebagai simbol perjuangan sekaligus pelestarian identitas Batak.

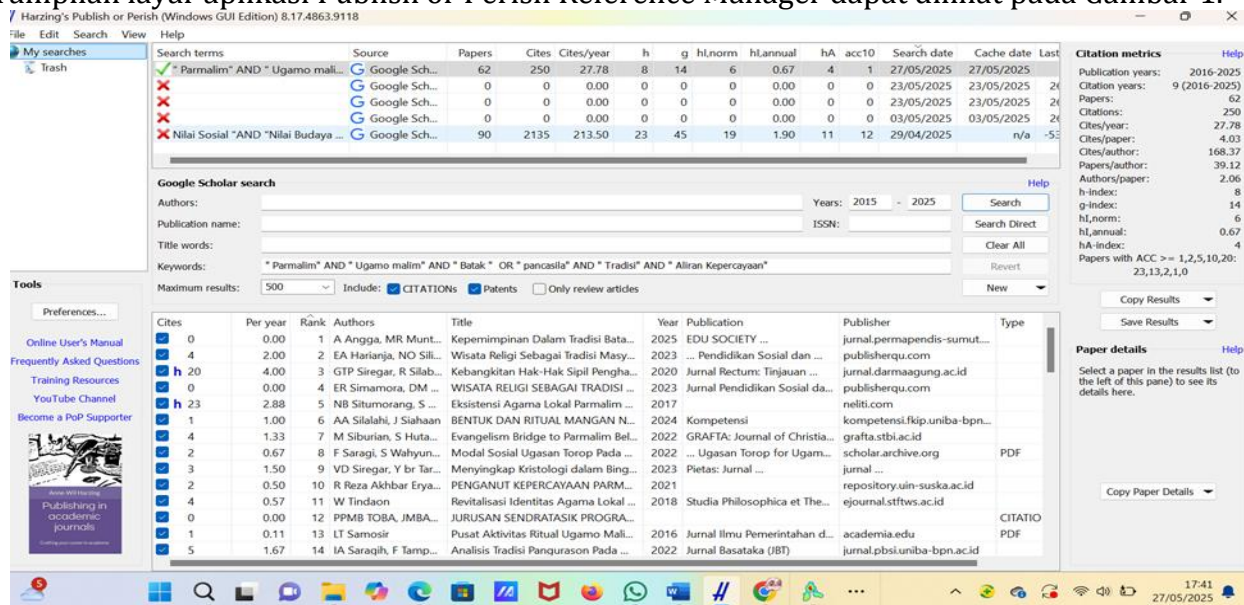
Tempat utama bagi kegiatan keagamaan Parmalim disebut Bale Pasogit. Bentuk bangunan ini menyerupai gereja dan biasanya dilengkapi dengan halaman yang luas, yang berfungsi sebagai lokasi berkumpul dan merayakan upacara-upacara keagamaan besar. Pada bagian atap Bale Pasogit terdapat tiga lambang ayam yang masing-masing memiliki warna dan makna tersendiri: ayam hitam melambangkan kebenaran, ayam putih mencerminkan kesucian, dan ayam merah menyimbolkan kekuatan. Ketiga ayam ini juga menjadi simbol dari kelompok-kelompok atau sekte dalam ajaran Parmalim. Warna-warna tersebut biasa dikenakan oleh para pengikut Parmalim dalam bentuk ikat kepala sebagai identitas spiritual mereka. Dalam kepercayaannya, Parmalim mengajarkan bahwa Tuhan yang mereka sembah, yaitu Debata Mulajadi Nabolon, menurunkan tiga makhluk ilahi pertama ke Tanah Batak. Ketiganya dikenal sebagai Batara Guru, Debata Sori dan Bala Bulan, yang dipercaya memiliki peran penting dalam membawa ajaran suci dan menjadi penghubung antara manusia dengan kekuatan ilahi. Salah satu bagian penting dalam upacara keagamaan Parmalim adalah penyembelihan ayam sebagai persembahan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Ayam dianggap sebagai hewan yang suci dan layak untuk dipersembahkan kepada sang pencipta sebagai bentuk rasa hormat dan pengabdian umat. Meskipun Parmalim belum diakui sebagai agama resmi di Indonesia, pemerintah memberikan dukungan dan pengakuan hukum sebagai aliran kepercayaan, yang penting untuk pelestarian nilai kearifan lokal dan keberlangsungan komunitas minoritas ini. Pemerintah menempatkan Parmalim di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencegah terbentuknya agama baru, sehingga aliran kepercayaan ini tetap dibina sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Parmalim belum tercatat secara resmi sebagai salah satu agama di Indonesia, pemerintah tetap memberikan pengakuan melalui statusnya sebagai aliran kepercayaan. Pengakuan ini memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal serta mendukung keberlangsungan kelompok masyarakat minoritas yang menganutnya. Untuk memastikan ajaran Parmalim tetap dalam jalur pelestarian budaya dan tidak berkembang menjadi agama baru, pemerintah menempatkannya di bawah pembinaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah ini diambil agar Parmalim dapat terus eksis sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, sekaligus menjaga identitas tradisional yang dimilikinya dalam kerangka negara yang menjunjung keberagaman. Kepercayaan ini diakui secara sah melalui UUD RI 1945 yang tertuang dalam pasal 28E ayat (1) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Yang dimana artinya, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga Negara untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing serta memilih pendidikan yang sejalan dengan ajaran agama tersebut. Ayat (2) dari pasal yang sama menegaskan bahwa setiap orang juga berhak untuk secara bebas memegang keyakinan serta mengungkapkan pendapat yang didasarkan pada hati nurani masing-masing. Di sisi lain, Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa negara memiliki kewajiban untuk menjamin kebebasan setiap individu dalam memilih agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ketentuan ini menandakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar warga negara yang dijamin dan dilindungi secara konstitusional. Hak tersebut tergolong sebagai non-derogable rights, yaitu hak asasi manusia yang tidak dapat ditangguhkan atau dibatasi dalam keadaan apapun, termasuk dalam situasi darurat. Yang menarik, Indonesia melalui UUD 1945 telah mengatur mengenai kebebasan beragama sejak tahun 1945, tiga tahun sebelum disahkannya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah lebih awal menyadari pentingnya perlindungan atas kebebasan beragama dan menjadikannya bagian dari prinsip dasar negara.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi penelitian yang diindeks oleh Google Scholar. Sebagai open source, Google Scholar dipilih untuk mengakses database publikasi yang menjadi bahan kajian utama penelitian ini. Database Google Scholar diakses melalui Aplikasi Publish or Perish Reference Manager Sesuai dengan judul publikasi, maka pencarian data artikel dengan kata kunci "Parmalim" "Ugamo malim" "Batak" "pancasila" "Tradisi" "Aliran Kepercayaan" dilakukan melalui bantuan Aplikasi Publish or Perish Reference Manager. Publikasi yang digunakan sebagai bahan kajian penelitian adalah publikasi terkait yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu dalam rentang tahun 2016 hingga 2025. Data diperoleh dan diolah pada bulan Mei 2025. Aplikasi VOS viewer digunakan untuk memvisualisasikan dan mengevaluasi Implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim menggunakan analisis bibliometrik dengan hasil tiga visualisas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

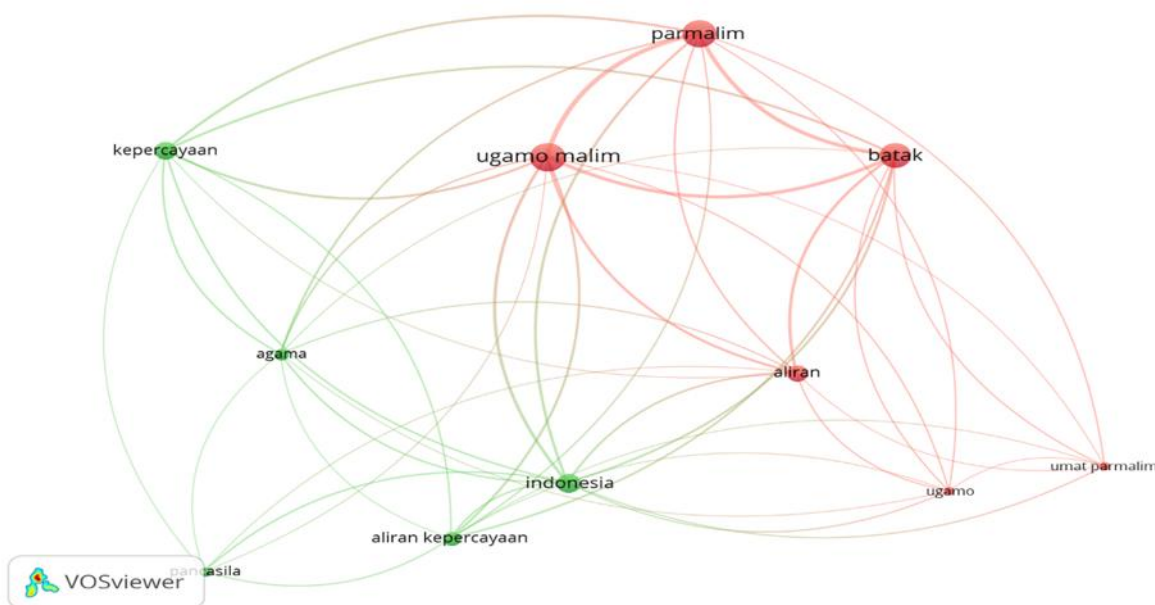
Berdasarkan hasil penelusuran database Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish Reference Manager, diperoleh 62 artikel yang relevan dengan kriteria penelitian. Data yang diperoleh berupa metadata artikel yang terdiri dari nama penulis, judul, tahun terbit, nama jurnal, nama penerbit, jumlah sitasi, tautan artikel, dan tautan terkait. Jumlah kutipan dari seluruh artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 250, jumlah kutipan per tahun adalah 27.78, jumlah kutipan per artikel adalah 4.03, rata-rata penulis pada artikel yang dipublikasikan adalah 2.06, seluruh publikasi memiliki rata-rata h-index 8 dan g-index 14. Tampilan layar aplikasi Publish or Perish Reference Manager dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Publish or Perish Reference Manager

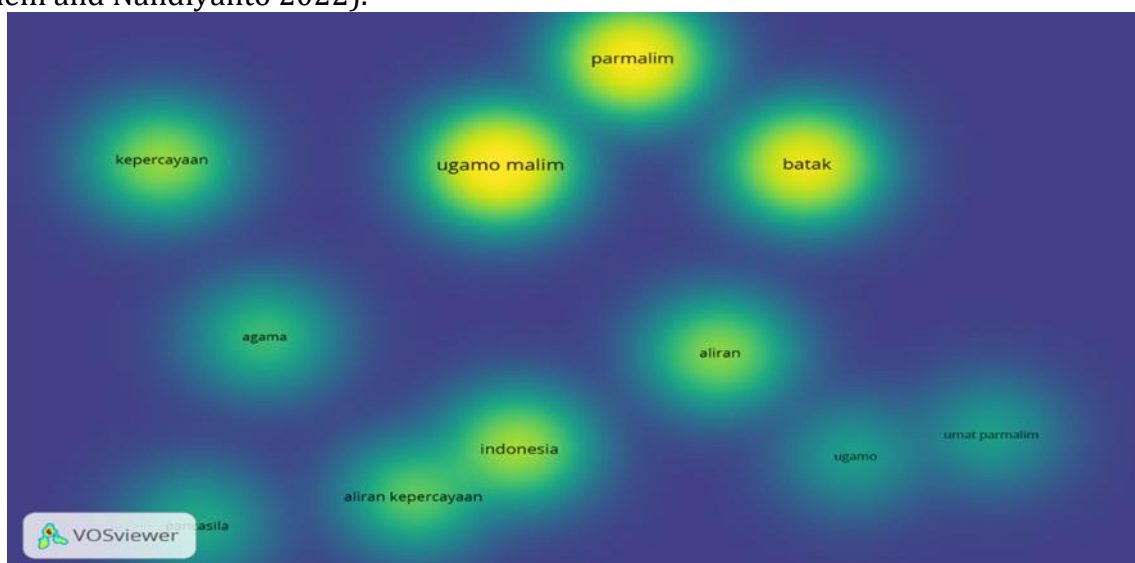
Visualisasi pemetaan jaringan pada implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan parmalmim menggunakan vos viwers

Analisis pemetaan jaringan dilakukan terhadap data yang telah tersedia secara publik dengan memanfaatkan aplikasi VOSviewer. Dalam pembahasan ini, terdapat tiga jenis visualisasi pemetaan yang dianalisis, yaitu: visualisasi jaringan (lihat Gambar 2), visualisasi densitas (lihat Gambar 3), dan visualisasi overlay (lihat Gambar 4). Berdasarkan pemetaan data publikasi yang dilakukan, setiap item yang berhubungan dengan topik implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan Parmalim dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama, yaitu klaster I (Ugamo Parmalim), klaster II (batak), dan klaster III (parmalmim).

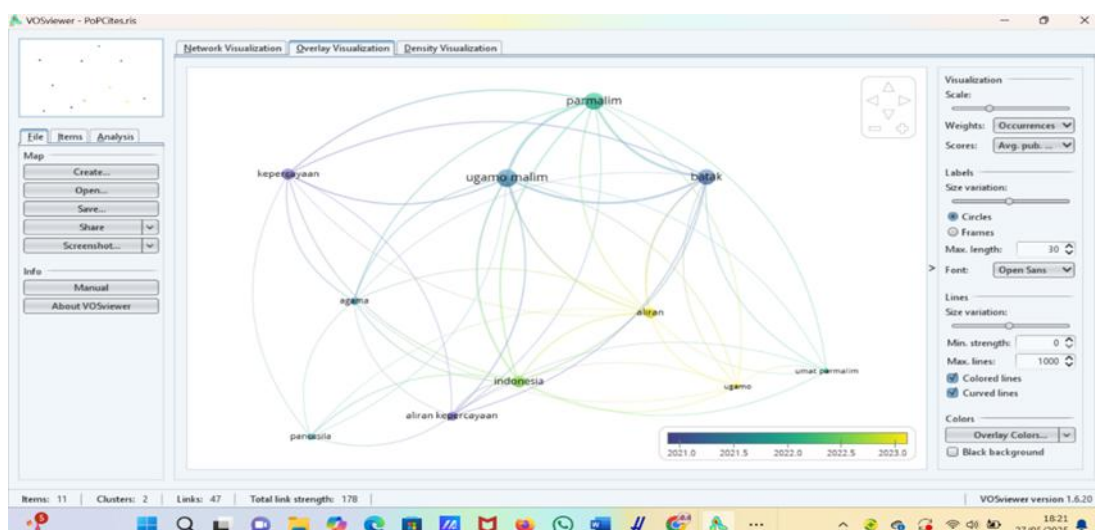


Gambar 2. Visualisasi Jaringan Implementasi Nilai -Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim

Gambar 2 menunjukkan hubungan antar istilah yang digambarkan dalam jaringan yang saling berhubungan. Gambar di atas merupakan hasil visualisasi jaringan istilah menggunakan VOSviewer yang menampilkan hubungan antar istilah utama dalam pembahasan mengenai Parmalim dan nilai-nilai ketuhanan. Istilah seperti parmalim, ugamo malim, dan batak tampak menjadi pusat dalam jaringan (ditandai dengan titik merah besar), sedangkan istilah seperti kepercayaan, agama, dan indonesia berada di cluster lain (titik hijau). ukuran titik pada visualisasi jaringan istilah menunjukkan frekuensi kemunculan istilah tersebut dalam literatur, di mana semakin besar ukuran titik, semakin sering istilah itu muncul.” Dalam konteks Parmalim, istilah parmalim dan ugamo malim muncul paling sering, menandakan pentingnya kedua istilah ini dalam pembahasan nilai-nilai ketuhanan (Al Husaeni and Nandiyanto 2022).



Gambar 3. Visualisasi densitas dari Implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim



Gambar 4. Visualisasi hampanan dari Implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Parmalim

Kepercayaan lokal, yang juga dikenal sebagai aliran kebatinan, merupakan suatu usaha untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual serta eksistensi manusia di dunia. Proses ini membawa individu pada penemuan makna hidup yang sejati dan mencapai kedewasaan serta kesempurnaan hidup. Dan Indonesia memiliki tradisi keagamaan yang sangat majemuk, termasuk kepercayaan lokal seperti Ugamo Malim atau Parmalim yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara. Parmalim adalah sebutan bagi pengikut Ugamo Malim, sebuah kepercayaan asli Batak di Tapanuli Utara yang memiliki sistem ajaran dan tradisi yang masih hidup hingga kini. Orang-orang yang mempraktikkan ajaran ini dikenal sebagai Parmalim, yaitu mereka yang berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran Malim. Identitas Parmalim bukan hanya ditandai oleh keyakinan spiritual, tetapi juga oleh tindakan nyata dalam kehidupan mereka, terutama dalam mempersiapkan dan mempersembahkan berbagai bahan persembahan kepada Debata. Bahan-bahan persembahan ini tidak dipilih secara sembarangan, tetapi dikumpulkan dan dipersembahkan sesuai dengan aturan dan tata cara yang diajarkan dalam ajaran Ugamo Malim. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian seorang Parmalim tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan mencerminkan kedalaman spiritual dan ketaatan terhadap ajaran suci yang diwariskan oleh leluhur mereka. Parmalim sebagai kepercayaan lokal bukan hanya menjadi cerminan dari kekayaan keragaman agama di Indonesia, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan kelangsungan hidup budaya Batak. Ia menjadi jembatan antara tradisi leluhur dan spiritualitas kontemporer, serta menjadi wadah bagi para penganutnya untuk terus menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan Parmalim ini meyakini satu Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang disebut Mulajadi Nabolon (Sang Awal Penjadi Yang Agung), sama dengan pengertian teologis dari penganut agama lain tentang Tuhan Yang Maha Esa. Maksud dari kehidupan ini adalah untuk kembali kepada Debata Mulajadi Nabolon yang diartikan sebagai “pandangan hidup” dalam memahami dunia yang tidak terlihat dalam kepercayaan Ugamo Malim. Pandangan hidup di sini merupakan sebuah manifestasi atau wujud dari perspektif dunia, di mana nilai-nilai dan keyakinan terinternalisasi dalam bentuk tindakan, yang kemudian diwujudkan melalui perilaku, aturan, lambang, dan organisasi. Ugamo Malim merupakan kelanjutan sistem religi kuno yang telah dianut masyarakat Batak jauh sebelum masuknya agama Kristen dan Islam di abad ke-19. Pada masa kepemimpinan Raja Sisingamangaraja XII, kepercayaan ini mengalami revitalisasi sebagai upaya mempertahankan identitas budaya dan agama Batak dari pengaruh luar. Meskipun Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 memberikan kesempatan

bagi masyarakat Parmalim untuk mendaftar sebagai warga negara, mereka tidak bisa menuliskan Parmalim sebagai identitas agama dalam kartu identitas, sehingga harus memilih agama lain yang diakui secara resmi. Jumlah pengikut Parmalim saat ini diperkirakan sekitar 900 kepala keluarga atau sekitar 5.555 jiwa yang tersebar di 20 provinsi, dengan konsentrasi utama di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Toba Samosir dan Samosir, serta tersebar di beberapa daerah lain seperti Medan, Deli Serdang, Simalungun, dan juga di Pulau Jawa seperti Jakarta, Tangerang, dan Bekasi.

Tempat utama bagi umat Parmalim dalam melaksanakan ibadah disebut Bale Pasogit. Salah satu Bale Pasogit yang paling dikenal berada di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Tempat ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga simbol penting keberadaan dan identitas spiritual Parmalim. Dalam praktik keagamaannya, para pengikut Parmalim berpedoman pada sebuah kitab suci yang dikenal dengan nama Pustaha Habonaron. Kitab ini dipercaya berasal langsung dari Tuhan tertinggi dalam kepercayaan Batak, yaitu Debata Mulajadi Nabolon, dan diberikan kepada Raja Nasiakbagi, sosok spiritual yang sangat dihormati dalam ajaran ini. Pustaha Habonaron mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku umat Parmalim dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi rujukan utama dalam memahami makna hidup secara spiritual. Dalam kegiatan keagamaannya, umat Parmalim melakukan pelean atau persembahan yang dianggap sangat sakral. Terdapat beberapa benda persembahan penting yang disiapkan dengan penuh penghormatan, seperti Perdaupan(sejenis dupa atau wewangian), Urasan (air atau bahan cair yang dimuliakan), dan Parbuesanti(bahan makanan atau simbol rezeki). Benda-benda tersebut dipersembahkan kepada Debata Mulajadi Nabolon sebagai wujud syukur, penghormatan, dan pengabdian umat terhadap Sang Pencipta. Persembahan ini memiliki makna spiritual yang dalam dan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan dan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adapun pelaksanaan ibadah utama umat Parmalim biasanya dilakukan pada hari Sabtu, yang dipandang sebagai hari suci dalam tradisi mereka. Kebaktian berlangsung dari pukul 11.00 hingga 13.00 WIB, dengan rangkaian doa dan ritual yang dipimpin oleh pemuka agama Malim. Momen kebaktian ini menjadi waktu yang penting untuk mempererat hubungan dengan Debata serta menjalin kebersamaan antar sesama penganut kepercayaan ini. Meskipun jumlah pengikut Parmalim telah mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak kehadiran agama-agama besar seperti Kristen dan Islam yang mulai menyebar luas di wilayah Batak pada abad ke-19, kepercayaan ini tetap bertahan dan dijaga sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Batak. Keberadaan Parmalim hingga kini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal masih hidup dan tetap dihormati, meskipun berada dalam arus perubahan zaman dan modernitas. Parmalim adalah kepercayaan tradisional Batak yang mengakui satu Tuhan, Mulajadi Nabolon, dan masih bertahan sebagai identitas budaya dan keagamaan meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pengakuan resmi negara. Agama Malim adalah suatu warisan dari nenek moyang dan dianggap sebagai sebuah keyakinan yang diteruskan oleh Tuhan melalui Mulajadi Nabolon.

Pada dasarnya, setiap makhluk memiliki kehidupan dan kekuatan yang tidak dapat dirasakan melalui indra biasa. Esensinya bersifat misterius dan mengandung unsur ilahi, yang disebut sebagai jiwa atau tondi menurut masyarakat Batak Toba. Namun, tidak semua makhluk memiliki kekuatan dan kualitas tondi yang sama; manusia dianggap memiliki tondi dengan kualitas tertinggi dibandingkan ciptaan lain. Kehadiran Allah Yang Maha Tinggi juga diyakini meresap dalam tondi yang memengaruhi sikap dan perilaku setiap makhluk. Dalam kajian filsafat, tiga cabang utama yaitu ilmu pengetahuan, hakikat keberadaan, dan nilai-nilai

berperan penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam mengenai konsep ketuhanan, khususnya dalam konteks budaya Batak Toba. Ketiganya tidak hanya menjadi fondasi dalam memahami nilai-nilai spiritual dan religius, tetapi juga menjadi alat untuk menafsirkan dan menjelaskan eksistensi nilai ketuhanan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai pengetahuan, yaitu cabang filsafat yang mengkaji tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" memberikan gambaran mengenai pandangan manusia terhadap sumber pengetahuan spiritual dan keimanan. Dalam konteks ini, menegaskan bahwa pemahaman tentang Tuhan bukan hanya didasarkan pada logika atau rasionalitas semata, tetapi juga melalui proses internalisasi yang bersifat mendalam seperti pengalaman keagamaan, perenungan spiritual, serta ajaran dan nilai-nilai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pengenalan terhadap Tuhan dalam budaya Batak Toba mencerminkan adanya dimensi transendental yaitu sesuatu yang melampaui realitas fisik dan dapat diakses melalui proses kontemplatif dan kepercayaan yang menjadi bagian penting dalam perjalanan manusia mencari makna dan kebenaran dalam hidupnya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pencarian terhadap hakikat ilahi bukanlah sesuatu yang semata-mata bersifat empiris atau ilmiah, melainkan juga merupakan pengalaman batin yang bersumber dari nilai-nilai religius dan keyakinan spiritual yang kuat.

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, pemahaman tentang nilai-nilai ketuhanan tidak lepas dari peran nilai pengetahuan, yaitu cabang filsafat yang membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, diproses, dan diwariskan. Dalam konteks budaya ini, nilai pengetahuan menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai konsep ketuhanan tidak hanya berasal dari pembelajaran formal, tetapi lebih banyak diperoleh melalui warisan budaya yang kaya dan hidup dalam keseharian masyarakat. Pengetahuan spiritual ini diwariskan secara turun-temurun lewat berbagai sarana budaya seperti cerita rakyat, mitos leluhur, pepatah adat (umpasa), dan peribahasa (umpama), yang semuanya memiliki makna simbolis dan religius yang mendalam. Dalam hal ini, para tetua adat memiliki posisi yang sangat penting sebagai penjaga memori kolektif dan sebagai penghubung antara generasi lama dan baru. Mereka menjadi sumber utama penyampaian ajaran spiritual dan nilai-nilai ketuhanan melalui cerita, nasihat, dan peran aktif dalam upacara adat. Proses pewarisan pengetahuan ini berlangsung secara holistik melalui berbagai bentuk keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak dan generasi muda belajar tentang nilai-nilai ketuhanan dengan cara mengikuti upacara adat, memperhatikan simbol dan tanda-tanda dalam ritus, serta menyimak petuah bijak dari orang-orang tua. Pengalaman spiritual ini diperoleh tidak hanya melalui penalaran rasional, tetapi juga melalui kepekaan intuisi, pengamatan terhadap gejala alam, dan pengalaman batin yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai ilahi dalam budaya Batak Toba bersifat menyeluruh, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial.

Dalam konteks kepercayaan Parmalim, yang merupakan bentuk agama lokal yang dianut sebagian masyarakat Batak Toba, pemahaman terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa sangat terasa nyata dalam berbagai praktik keagamaan. Contoh yang mencolok adalah pelaksanaan ritual Sipaha Sada dan Sipaha Lima, yang bukan hanya menjadi ajang ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari rasa syukur terhadap Tuhan atas keberhasilan panen dan media untuk menggalang solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara ini, para penganut Parmalim mengenakan pakaian adat Batak sebagai simbol identitas budaya dan spiritual, serta menarikan tor-tor sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Tindakan-tindakan ini menunjukkan betapa kuatnya kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan yang melekat

dalam budaya sehari-hari. Selain itu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa juga tercermin dalam kitab suci masyarakat Parmalim yang disebut Pustaka Habonaron. Kitab ini berisi panduan moral, tata cara ibadah, serta ajaran yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Keberadaan Pustaka Habonaron memperlihatkan bahwa dalam budaya Batak Toba, pemahaman tentang Tuhan tidak hanya bersifat simbolik atau ritualistik, tetapi juga bersandar pada landasan teks yang memberikan arahan dan struktur dalam kehidupan spiritual para penganutnya. Dengan demikian, epistemologi dalam budaya Batak Toba bukan sekadar teori pengetahuan, melainkan menjadi jalan hidup yang menyatukan tradisi, spiritualitas, dan budaya dalam satu kesatuan pemahaman tentang keberadaan ilahi. Umat Parmalim memiliki dua ritual utama yang dirayakan setiap tahun. Pertama adalah Parningotan Hatutubu ni Tuhan atau Sipaha Sada, yang dilaksanakan pada awal Maret sebagai penanda tahun baru dalam kalender Batak. Kedua adalah Pameleon Bolon atau Sipaha Lima, yang diadakan antara bulan Juni dan Juli, tepatnya pada bulan kelima kalender Batak. Ritual Sipaha Lima. Upacara Sipaha Lima merupakan bentuk baru dari upacara yang sebelumnya dikenal dengan nama Asean Taon. Ritual Sipaha lima bertujuan untuk bersyukur atas hasil panen dan sekaligus mengumpulkan dana sosial dengan menyisihkan sebagian hasil panen untuk membantu warga yang membutuhkan, seperti memberikan modal bagi pasangan muda yang baru menikah tanpa dana atau membantu warga kurang mampu. Dalam pelaksanaan ritual ini, tidak ada musik atau kidung rohani, dan doa diakhiri dengan ucapan "Nabonar junjunghu".

Selain itu, upacara ini juga menjadi momen untuk memanjatkan doa agar usaha di masa mendatang dapat berjalan lebih baik. Wujud dari rasa syukur ini ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau sebagai kurban (ritual persembahan), yang kemudian dijadikan sesaji sebelum dibagikan kepada seluruh anggota keluarga besar Parmalim. Dalam setiap pelaksanaan upacara, umat agama Malim selalu menyertakan pembacaan doa-doa (tonggo-tonggo) sebagai bagian dari persembahan sesaji. Pada upacara tertentu, juga disertakan pertunjukan musik tradisional seperti gondang serta tarian tortor. Bagi umat Malim, lantunan doa-doa tersebut merupakan bentuk pemujaan sekaligus ekspresi rasa syukur kepada Debata serta kekuatan-kekuatan gaib lainnya. Persembahan sesaji menjadi simbol ketulusan dalam mengabdikan diri kepada Debata. Sementara itu, iringan bunyi gondang dan gerakan tortor berfungsi sebagai media untuk menyampaikan "suara batin" dan "gerak fisik" selama berlangsungnya upacara. Dalam kepercayaan Parmalim, Raja Sisingamangaraja dianggap sebagai nabi atau rasul Tuhan yang bertugas menyebarkan ajaran dan petunjuk hamalimon dari Mulajadi Nabolon. Kosmologi asli masyarakat Batak tercatat dalam Pustaka, yaitu kumpulan ilmu yang mencakup aspek keagamaan, kerajaan, dan adat istiadat, serta dalam Suraagong, yang berisi pikiran gelap tentang peperangan dan perdukunan. Adapun konsep spiritualitas kepercayaan ugamo malim batak memiliki prinsip-prinsipnya. Dalam kajian Eduaman ditemukan prinsip kepercayaan ugamo malim batak yaitu, Pertama, prinsip pada roh-roh keluarga. Ugamo malim memiliki peran dominan terhadap roh leluhur dan dewa yang hormati, karena mereka meyakini bahwa roh tersebut memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan hidup mereka dan harus tetap untuk dihormati bahkan diberikan persembahan khusus bagi roh tersebut.

Kedua, keseimbangan dan keharmonisan. Suku batak memiliki keyakinan terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh yang mereka percayai. Ada suatu keyakinan bagi penganut ugamo malim terhadap kehidupan ini, yaitu harus menjaga suatu sistem keseimbangan agar terjadi keharmonisan dalam lingkungan hidup, ketika tidak menerapkannya maka akan terjadi malapetaka ataupun bencana dan penyakit bagi mereka. Ketiga, adat dan tradisi. Pada adat dan istiadat menjadi peran yang penting dan sentral bagi

kepercayaan ugamo malim batak. Melalui adat dan tradisi memiliki suatu norma-norma yang baik mengenai perilaku kehidupan mereka dan dengan adanya adat dan tradisi mampu mengatur dan mengontrol aktifitas moral dan spiritualitas mereka. Selain itu ugamo malim batak masih kental terhadap interaksi terhadap roh-roh baik itu sebagai penerimaan untuk penuntun dan sebatas pemberian siasat informasi. Pelaksanaan ibadah dalam ajaran Parmalim mencakup berbagai ritual yang disebut Patik Ni Ugamo Malim. Ritual ini memiliki makna mendalam, yaitu sebagai sarana untuk menyadari kesalahan dan dosa pribadi, sekaligus memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu, para penganut diharapkan berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan mematuhi seluruh ajaran dan aturan dalam kepercayaan Ugamo Malim. Setiap pengikut Parmalim diwajibkan untuk menjalankan tujuh kewajiban utama yang mengiringi kehidupan mereka dari lahir hingga wafat. Ketujuh aturan ini merupakan bagian penting dalam praktik keagamaan mereka, yang meliputi:

1. Martutuaek, yaitu upacara yang dilakukan ketika seorang anak lahir, sebagai bentuk penyambutan dan pemberkatan kehidupan baru.
2. Pasahat Tondi, yakni upacara kematian yang bertujuan mengantar arwah orang yang meninggal agar kembali kepada Sang Pencipta dengan layak.
3. Mararisabtu, yaitu ibadah rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu sebagai hari suci bagi umat Parmalim untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
4. Mardebata, merupakan bentuk peribadatan yang dilakukan secara pribadi berdasarkan niat dan kebutuhan spiritual masing-masing individu.
5. Mangan Mapaet, yakni ritual khusus yang dilakukan untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa, sebagai refleksi dan pembersihan diri secara spiritual.
6. Sipaha Sada, sebuah peringatan atas hari kelahiran Tuhan Simarimbulubosi, tokoh ilahi dalam ajaran Parmalim, yang dirayakan dengan penuh rasa syukur.
7. Sipaha Lima, merupakan upacara persembahan atau pengorbanan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diterima dan untuk memperkuat solidaritas sosial antarumat.

Upacara Mararisabtu memiliki makna simbolis sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran yang dipraktikkan oleh Deakparujar. Hari ketujuh, yaitu Sabtu, dianggap sebagai hari istirahat bagi Deak Parujar. Oleh karena itu, dalam tradisi sabda para malim Debata, hari Sabtu dijadikan sebagai hari khusus untuk beribadah kepada Debata. Terkait dengan upacara Mangan napaet (memakan yang pahit), selain menjadi bagian dari wadah penebusan Tahunan, simbol ini juga digunakan untuk mengenang para korban serta penderitaan yang dialami oleh malim debata, sebagaimana disebutkan dalam kata-kata Simarimbulubosi. Upacara Sipahasada dilaksanakan sehari setelah mangan napaet, sebagai peringatan hari ulang tahun Simarimbulubosi. Dalam upacara ini, seluruh peristiwa penting yang pernah dialami oleh Simarimbulubosi sejak kelahirannya akan dikenang dan dipentaskan kembali. Di samping melaksanakan berbagai aturan pokok dalam ajaran Ugamo Malim, seorang penganut Parmalim juga dituntut untuk memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini mencakup sikap saling menghargai dan mengasihi antar sesama manusia, serta kepedulian sosial yang diwujudkan melalui tindakan membantu dan memberi dukungan kepada mereka yang kurang mampu, seperti fakir miskin. Selain itu, para pengikutnya juga diwajibkan untuk menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku yang tidak bermoral, seperti berbohong, menyebarkan fitnah, melakukan perzinahan, mencuri, dan perbuatan tercela lainnya yang bertentangan dengan ajaran kebaikan. Terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi, di mana umat Parmalim dilarang mengonsumsi jenis-jenis makanan tertentu. Di antaranya adalah larangan untuk memakan daging babi, daging anjing,

serta hewan liar berdarah panas lainnya yang dianggap tidak layak dikonsumsi menurut keyakinan mereka. Aturan ini menjadi bagian dari cara hidup yang bersih dan suci sesuai dengan nilai-nilai spiritual dalam ajaran Parmalim.

Dalam ajaran agama Parmalim, konsep-konsep seperti surga, malaikat, setan, atau makhluk-makhluk supranatural lainnya yang lazim ditemukan dalam agama-agama besar lainnya tidak dikenal. Kepercayaan mereka berpusat hanya pada keberadaan Dewa Mulajadi Na Bolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan terhadap roh para leluhur yang dianggap masih memiliki keterhubungan spiritual dengan kehidupan manusia. Berbeda dengan banyak sistem kepercayaan lain yang menjanjikan pahala atau hukuman di akhirat sebagai balasan atas perbuatan baik dan buruk, Parmalim tidak menganut konsep semacam itu. Dalam pandangan mereka, balasan atas tindakan manusia diwujudkan langsung dalam kehidupan di dunia. Perbuatan baik diyakini akan mendatangkan berkat berupa kesejahteraan, kemakmuran, dan kelangsungan keturunan, sementara perbuatan buruk dipercaya akan membawa kutukan seperti kesulitan hidup, kemiskinan, dan kegagalan dalam garis keturunan. Sebagaimana lazim terjadi dalam berbagai agama, terdapat objek-objek yang dianggap suci. Sesuatu yang suci adalah hal yang dihormati, dimuliakan, dan tidak boleh dicemari. Sebaliknya, hal yang profan merupakan sesuatu yang bersifat biasa, umum, tidak disakralkan, sementara, atau dengan kata lain, berada di luar ranah keagamaan. Dalam agama Malim, konsep tentang yang suci dan profan juga dikenal, baik dalam konteks pelaksanaan upacara keagamaan maupun di luar upacara tersebut. Contohnya, dalam setiap ritual, seluruh sesaji dan perlengkapan upacara seperti piring, mangkuk, dan sebagainya dianggap suci. Oleh karena itu, benda-benda tersebut disimpan di tempat yang disucikan sebelum akhirnya digunakan di lokasi yang dianggap sakral, yaitu langgatan. Selama upacara berlangsung, seluruh peserta wajib bersikap tertib, tenang, dan menjauhkan diri dari segala aktivitas yang tidak tergolong suci. Semua hal tersebut menandakan keberadaan unsur yang sakral dan sekaligus membedakannya dari hal-hal yang bersifat profan.

KESIMPULAN

Nilai kesakralan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Parmalim. Mereka menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup guna menjaga kelestarian adat, budaya, dan tradisi yang berasal dari para leluhur. Setiap bahan dan peralatan yang digunakan dalam upacara keagamaan memiliki arti simbolis dan nilai kesucian yang tinggi. Di samping itu, unsur profan juga harus berjalan seimbang dengan adat dan kesakralan dalam setiap praktik keagamaan Parmalim. Unsur profan justru memberikan kontribusi positif, yakni sebagai sumber nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup Parmalim dalam menjalankan ibadah serta dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam praktik keagamaan Parmalim, terdapat kekuatan yang terus bertahan dan mendukung kelangsungan ibadah, khususnya di wilayah Umbansari. Salah satu faktor pendukung utamanya adalah keberadaan aspek sosial budaya yang menyatu dalam setiap kelompok Parmalim. Aspek ini mencerminkan adanya interaksi antar anggota melalui pelestarian tradisi dan adat, serta terbentuknya jaringan relasi yang kuat antara keluarga, kelompok, sahabat, organisasi, hingga masyarakat luas. Kekuatan lain yang menopang Parmalim adalah sistem jaringan sosial yang kokoh, ditandai oleh komunikasi yang erat, kepercayaan bersama, dan hubungan yang harmonis, sehingga mendorong kehidupan umat menjadi lebih solid dan nilai *hamalimom* (sikap saling menghargai dan menghormati) dapat terus dijaga dan dimuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adherents, Ugamo Malim et al. 2023. "Ugamo Malim Grounding Religious Values and Worship Practices in Realizing a Healthy Lifestyle For." (1): 34–38.
- Al Husaeni, Dwi Fitria, and Asep Bayu Dani Nandiyanto. 2022. "Bibliometric Using Vosviewer with Publish or Perish (Using Google Scholar Data): From Step-by-Step Processing for Users to the Practical Examples in the Analysis of Digital Learning Articles in Pre and Post Covid-19 Pandemic." *ASEAN Journal of Science and Engineering* 2(1): 19–46. doi:10.17509/ajse.v2i1.37368.
- Al Husaeni, Dwi Fitria, and Asep Bayu Dani Nandiyanto. 2022. "Bibliometric Using Vosviewer with Publish or Perish (Using Google Scholar Data): From Step-by-Step Processing for Users to the Practical Examples in the Analysis of Digital Learning Articles in Pre and Post Covid-19 Pandemic." *ASEAN Journal of Science and Engineering* 2(1): 19–46.
- Dan, Darma, and Agama Djawa. 2019. "Quo Vadis Pendidikan Riau." *Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan*. 2024. "1, 2, 3 123." 10(16): 637–48.
- Irfandi, Reza, and Yusmar Yusuf. 2024. "Penghayat Kepercayaan Parmalim Batak Toba." 7(November): 12975–82.
- Mulyati, Nani, Aria Zurnetti, and Article Information. 2022. "Andalas International Journal of Socio-Humanities." 4(1): 51–60.
- Nainggolan, Mangido. 2021. "Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4(1): 494–502. doi:10.34007/jehss.v4i1.686.
- Sarapung, A. Elga Joan, S.J. J.B. Heru Prakosa, Wahyu Nugroho, and Kees de Jong. 2019. 45 Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia Dan Pusat Stud I Agama-Agama (Psa) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia.
- Sebagai, Diajukan, Salah Satu, Syarat Untuk, and Memperoleh Gelar. 2021. 1 Komunitas Parmalim Di Kota Medan Kori Insani Jurusan Sosiologi Agama.
- Silalahi, Ayudya Annisa, Jamorlan Siahaan, Ramlan Damanik, and Universitas Sumatera Utara. "Nilai Kearifan Lokal Ritual Mangan Na Paet Di Huta." 17(1): 87–100.
- Simanjuntak, Johan Pardamean, and Yakobus Ndonga. 2023. "Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba." *GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2(2): 260–68.
- Simanjuntak, Johan Pardamean, and Yakobus Ndonga. 2023. "Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba." *GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat* 2(2): 260–68.
- Simbolon, Alissa P. 2024. "Konsep Mulajadi Nabolon Dalam Agama Parmalim: Tinjauan Tentang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa." 1(4): 72–81.
- Situmorang, Nelita Br, and Syamsul Bahri. 2017. "Eksistensi Agama Lokal Parmalim: Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 4(1): 1–15.
- Studi, Program et al. 2023. "Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial." 17(1).
- Tambunan, Mispa Sulastri, And Rama Tulus Pilakoannu. 2021. "Sedimentasi Sosial Dalam Tindakan Keseharian Pengikut Parmalim, Kristen, Dan Islam Di Desa Pardomuan Nauli Laguboti (Social Sedimentation Parmalim, Christianity, and Islam Adherents' Daily Action in Pardomuan Nauli Village of Laguboti)." *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya* 10(1): 66–75.



- Tambunan, Riana. 2023. "Kepercayaan Parmalim Dalam Relasi Agama Dan Budaya." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(12): 473–442.
- Tambunan, Santa Tiasma, Eska Romauli Simamora, and Diana Martiani Situmeang. 2023. "Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(3): 11604–16.
- Viktor Deni Siregar, Yohana br Tarigan, Teti Tri Pujiанти Gea, and Candra Gunawan Marisi. 2023. "Menyingkap Kristologi Dalam Bingkai Nusantara (Batak Parmalim) Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1(1): 51–66.
- Voice, Jurnal, Volume Xx, and No Xx. 2023. "Jurnal Voice Volume XX, No XX, 2023 P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X Available Online at: <https://Ojs.Sttbk.Ac.Id/Index.Php/Teologi/Index>." XX(Xx).